

Kajian Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” Trans7 Episode “Olahan Teh Hijau Dari Jawa Barat”

¹Delia Rindiani, ²M. Rochim

^{1,2}*Bidang Kajian Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: delia_oliviaa@yahoo.com, mrochim5571@gmail.com

Abstract: The ability of the television broadcast media to convey the message to the audience, making the broadcast media as the object of important research in the science of mass communication, and has a major influence on the change in the public mindset. It's encourages TV stations to be more creative in producing a program. TRANS7 is the national television station that broadcast the diverse impressions of varied, one of which, the documentary program. Documentary program "Merajut Asa" gives a presentation that contains new creative ideas of great people who can cultivate many citizens and opening a new business. The purpose of this research is to find out how the process of pre-production, production and post-production on the "Merajut Asa" program. This research used quantitative research methods. This research used a descriptive approach with qualitative data. Descriptive method is simply describing a situation or event. Research by this method are not looking for or explain the relationship, not test hypotheses or make predictions. This research was conducted through direct observation and through the interview data. The results of this research are the pre-production process occurs a material change reporting, but still can be resolved with a replacement material. In the production process, change the storyline is done several times a day and undergo additional coverage. In the post-production process, the editing is done in accordance with the script and there was no problem in coverage affecting the editing process. By researching a production process, it is expected to provide new inspiration.

Keywords : Production process, TRANS7, Merajut Asa, Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat

Abstrak. Kemampuan media penyiaran televisi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak menjadikan media penyiaran sebagai objek penelitian penting dalam ilmu komunikasi massa dan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini mendorong stasiun televisi untuk lebih kreatif dalam memproduksi suatu program. TRANS7 merupakan stasiun televisi nasional yang menayangkan beraneka ragam tayangan variatif, salah satunya program dokumenter. Program dokumenter “Merajut Asa” menyajikan tayangan yang berisikan ide-ide kreatif baru dari orang-orang hebat yang akhirnya membudidayakan banyak warga dan membuka usaha baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi program “Merajut Asa”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Serta penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data kualitatif. Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini melalui observasi secara langsung dan melalui data wawancara. Maka hasil dalam penelitian ini adalah pada proses pra produksi terjadi perubahan materi liputan, namun tetap dapat diatasi dengan materi pengganti. Pada proses produksi perubahan alur cerita dilakukan beberapa kali dan mengalami tambahan hari liputan. Pada proses pasca produksi editing dilakukan sesuai dengan naskah dan tidak ada masalah pada liputan yang mempengaruhi proses editing. Dengan meneliti suatu proses produksi maka diharapkan akan memberikan inspirasi baru.

Kata kunci : Proses Produksi, TRANS7, Merajut Asa, Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat

A. Pendahuluan

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang (*crew*), dan biaya yang besar, serta memerlukan suatu organisasi yang

rapih agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien. Menurut Gerrald Millerson dalam Fachruddin (2012), ada beberapa tahapan produksi suatu program atau yang biasa disebut dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), sampai program tersebut dapat ditayangkan di televisi dan dinikmati oleh khalayak, antara lain, pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. (Fachruddin, 2012: 10).

Konsep film faktual dan film dokumentasi yang berkolaborasi menghasilkan suatu karya film dokumenter atau diprogram televisi disebut sebagai dokumenter televisi.

Program “Merajut Asa” adalah program yang mengacu pada kisah nyata kehidupan orang biasa atau di suatu perdesaan yang kini menjadi orang yang luar biasa. Dengan kegigihannya yang dapat memunculkan ide kreatif dan usaha baru bagi masyarakat, dan menjadikan lapangan kerja baru sehingga orang tersebut dapat membudidayakan warganya.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, secara teoritis, memperkaya penelitian-penelitian dalam Ilmu Komunikasi bidang kajian manajemen komunikasi, terutama untuk konsep proses produksi program *dokumenter*. Secara praktis, memberikan sumber informasi bagi pihak TRANS7, khususnya program “Merajut Asa” dalam menjaga kualitas programnya dan tetap bisa eksis ditengah persaingan program acara lainnya.

B. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan konsep Gerald Millerson dalam Fachruddin (2012) mengenai proses produksi program televisi yang biasa disebut dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), sampai program tersebut dapat ditayangkan di televisi dan dinikmati oleh khalayak. Terdapat beberapa tahapan dalam proses produksi program televisi yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Fachruddin, 2012: 10-17).

Produksi memiliki 2 (dua) jenis yang dapat dibedakan, yaitu produksi lapangan dan produksi studio. Produksi lapangan memiliki tiga tipe sesuai dengan kebutuhan dan tipe program acaranya (Fachruddin, 2012: 25), Yaitu:

1. **ENG** (*electronic news gathering* - produksi berita elektronik). Proses rekaman video jenis berita dengan menggunakan peralatan yang mudah dibawa (*portable*), misalnya kamera VCR *portable* dan satu mikrofon, dengan kru seorang juru kamera disertai seorang sutradara yang sekaligus merangkap sebagai reporter.
2. **EFP** (*electronic fiel production* – produksi lapangna elektronik). Sama dengan ENG, hanya jenis program yang diproduksi adalah dokumenter, sinetron (*film style*).
3. **MCR** (*Multi carmera remote*). Produksi lapangan dengan menggunakan kamera lebih dari satu, dengan *switcher*, beberapa monitor, *sound audio system*. Produksi yang direkam adalah sinetron, musik, olahraga, event, dan sebagainya

Produksi studio memiliki 3 (tiga) tipe (Fachruddin, 2012: 25), yaitu:

1. **Live** – Program disiarkan secara langsung, tahap produksi merupakan tahap akhir dalam proses. Kebanyakan program-program berita, olahraga, upacara kenegaraan disiarkan secara langsung.
2. **Video taping** – (Direkam dengan pita video).
3. **Live on tape** – Produksi berlangsung terus tanpa terhenti, sampai akhir program. Sperti *format live*, namun sebelum ditayangkan dilakukan *editing* hanya dalam

hal-hal khusus (*insert editing*). Program direkam per bagian (segmen). Dan program ditayangkan segera pada lain waktu

Film dokumenter yang diproduksi untuk kepentingan televisi hakikatnya berbeda dengan membuat film dokumenter independen. Dokumenter televisi harus berdasarkan fakta yang ada, dengan menghiasi pemikiran-pemikiran *creator* di dalamnya. Produksi program dokumenter televisi memiliki 3 (tiga) tahapan yang sama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Fachruddin, 2012: 335).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Effendi dan Tukiran, 2012: 5).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan data kualitatif. Studi deskriptif dengan data kualitatif merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Menurut Isaac dan Michael (1981:18) Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2012: 24)

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan latar belakang situasi yang telah diuraikan maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut "Bagaimana produksi program dokumenter "Merajut Asa" TRANS7 episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat"?". Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pra produksi produksi program dokumenter "Merajut Asa" TRANS7 episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat"?
2. Bagaimana proses produksi program dokumenter "Merajut Asa" TRANS7 episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat"?
3. Bagaimana proses pasca produksi program dokumenter "Merajut Asa" TRANS7 episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat"?

Dari hasil penelitian ketiga rumusan masalah tersebut dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut :

1. Pra produksi produksi program dokumenter "Merajut Asa" TRANS7 episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat".

Proses pra produksi merupakan tahap awal yang harus dilakukan terlebih dahulu, pada pra produksi "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat" ini, yang dilakukan terlebih dahulu pada tahap ini yaitu:

- a. *Idea*, tahap awal terbentuknya suatu program yang dilandasi alasan dan tujuan dibentuknya program tersebut.
- b. Riset, tahapan awal yang dilakukan dalam mencari materi bahan liputan yang layak untuk ditayangkan.
- c. *Pitching, meeting* tema dilakukan untuk memilih hasil riset dan menentukan tema yang menarik.

- d. *Budgeting* dan *Request* alat, estimasi biaya yang harus dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang diinginkan.
- e. Survei, meninjau lokasi untuk liputan dan memastikan informasi yang didapat sesuai atau tidak.
- f. *Rundown*, merupakan susunan detail program per segmen yang dibagikan kepada kru program agar program dapat berjalan sesuai dengan konsep acara dan sesuai dengan perkiraan waktu (durasi) yang telah direncanakan.

2. Produksi produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.

Pada tahap produksi, apa yang telah dirancang pada pra-produksi diimplementasikan ke dalam kamera yang nantinya akan di edit dan ditayangkan untuk dikonsumsi khalayak. Jika alur cerita yang dibuat *director* sudah jelas, maka *cameraman* akan mendapatkan kemudahan ketika mengambil gambar dan mengerti apa yang diinginkan *director*.

Pada tahap ini yang dilakukan hanya *shooting* atau pengambilan gambar yang sesuai dengan materi liputan, namun di dalam proses pengambilan gambar pada program “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ada yang perlu dilakukan sambil berjalannya proses *shooting*, yaitu:

1. Persiapan, mempersiapkan apa yang diperlukan untuk kelengkapan atau properti *shooting* sehingga apa yang dibutuhkan saat liputan sudah ada.
2. Wawancara, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap yang nantinya dapat digunakan dalam membuat naskah dan membuat alur cerita baru jika ada temuan baru dalam wawancara dengan narasumber.

3. Pasca produksi produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.

Pasca produksi adalah hal yang mencakup penyelesaian proses produksi yang sudah dilakukan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah produksi program acara televisi, setelah produksi lapangan dilaksanakan.

Proses pasca produksi merupakan tahap akhir yang harus dilakukan sebelum akhirnya ditayangkan, pada pasca produksi “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ini, yang dilakukan terlebih dahulu pada tahap ini yaitu:

- a. *Capturing*, Proses *capture* gambar terjadi pada *editing* nonlinier, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam *hard disk computer*, sehingga materi *editing* sudah dalam bentuk *file*.
- b. *Logging*, *Logging* gambar adalah membuat susunan daftar gambar dari kaset hasil *shooting* secara detail, disertai dengan mencatat *time code*-nya serta di kaset berapa atau nama *file* gambar itu berada.
- c. *Editing Pictures*, ada tahap ini semua *footage* telah dikumpulkan selama produksi, selanjutnya disusun dan dirangkai menjadi produk final.
- d. *Editing Sound*, penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar, serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik. Bila membutuhkan *sound effect* tentunya akan memperjelas atmosfer yang dominan atau yang ingin ditonjolkan.
- e. *Final Cut*, Menentukan bahwa materi program sudah dapat membaurkan suara pada tahap *online*. Dibutuhkan studio audio untuk mengerjakan bauran suara final (*final mixing*). Program yang sudah lengkap disebut “*master*”.

- f. *Preview*, dilakukan oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix* atau sesuai.
- g. *On Air*, merupakan tahap akhir setelah preview, yaitu tahap penayangan dan evaluasi.

D. Kesimpulan

1. Proses pra produksi yang dilakukan tim “Merajut Asa” pada episode ” Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” memiliki proses yang cukup panjang pada persiapannya. Meskipun terjadi perubahan liputan dari liputan Bulu Babi menjadi liputan Teh Hijau namun tidak merubah sistem liputan, hanya saja proses pra produksi menjadi lebih panjang karena harus meriset ulang materi liputan. Pada tahap ini dibutuhkan rencana yang matang. Tahap *pitching* bisa dilewat jika terjadi kondisi yang mendesak seperti yang terjadi pada peliputan episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
2. Tahap pada proses produksi berjalan lancar meskipun tidak sesuai dengan rencana awal. Terjadi begitu banyak hambatan ekstern yang akhirnya harus merubah rancangan liputan, namun semua dapat diatasi dengan perubahan alur yang dilakukan oleh *director*. Pentingnya ketepatan waktu dalam tahap produksi menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh, karena dapat merubah rencana awal yang sudah dibuat. Kepekaan juga diperlukan dalam menghadapi kendala agar proses produksi dapat tetap berjalan dengan lancar.
3. Tahap Pasca produksi berjalan lancar tanpa kesulitan, proses editing dilakukan sesuai dengan konsep yang sudah dibuat. Editing dapat menghabiskan waktu 3 (tiga) hari jika tidak ada kendala yang mengulur waktu. Setelah ditayangkan, akan ada tahap evaluasi dimana kekurangan pada liputan diharapkan tidak akan terjadi lagi pada liputan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Effendi, Sofian dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komuniaksi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya